

IMPLEMENTASI KONSELING BERBASIS NILAI DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA DI MTSN 1 BANJAR

Miftahul Aula Sa'adah
UIN Antasari Banjarmasin
miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Hamdan Juwaeni
MTsN 1 Banjar
Kanghamdan117@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the implementation of value-based counseling in improving student morality at MtsN 1 Banjar. Through a qualitative approach with a case study method, this research involves in-depth interviews, observation, and documentation to understand how Guidance and Counseling (BK) teachers apply value-based counseling methods in shaping student character. The results show that storytelling, group discussion, self-reflection, and role-playing methods can help students understand and internalize moral values, such as honesty, discipline, and empathy. Collaboration between counseling teachers, parents, and subject teachers is also a key factor in building a consistent environment in instilling moral values to students. The positive impact is seen in the improvement of honesty, discipline, and caring for others, although there are still challenges such as time constraints and parental involvement. Overall, the implementation of value-based counseling shows an improvement in shaping students' morality, so this counseling is useful as an effort to build a generation with strong character and based on moral values.

Keywords: Value-based Counseling; Morality; Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konseling berbasis nilai dalam meningkatkan moralitas siswa di MtsN 1 Banjar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami bagaimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengaplikasikan metode konseling berbasis nilai dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling*, diskusi kelompok, refleksi diri, dan *role-playing* dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan guru mata pelajaran juga menjadi faktor kunci dalam membangun lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dampak positif terlihat pada peningkatan sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, implementasi konseling berbasis nilai menunjukkan peningkatan dalam membentuk moralitas

siswa, sehingga konseling ini bermanfaat sebagai upaya membangun generasi yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Kata Kunci: Konseling Berbasis Nilai; Moralitas; Siswa.

PENDAHULUAN

Moralitas siswa menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang kerap memengaruhi perilaku siswa, dan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah moralitas. Moralitas berkaitan dengan prinsip-prinsip benar dan salah yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan, siswa diharapkan mampu mengembangkan moralitas yang baik sehingga dapat hidup bermasyarakat secara harmonis dan bertanggung jawab (Suryani, N. 2018).

Moralitas siswa dapat dilihat sebagai pemahaman, perasaan, dan perilaku siswa dalam membedakan yang benar dan yang salah (Kohlberg, 1981). Moralitas siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan perilaku baik, nilai-nilai etis, serta kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah. Moralitas yang baik pada siswa akan membantu mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan agama yang dianut. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa krisis moralitas di kalangan siswa masih sering terjadi. Masalah perilaku menyimpang seperti bullying, plagiarisme, kurangnya rasa tanggung jawab, perilaku antisosial di sekolah dan kenakalan remaja menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Faktor-faktor seperti pengaruh media, lingkungan sosial yang tidak mendukung, serta kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang kuat dalam proses pendidikan turut berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Pada dasarnya, konseling merupakan proses bantuan psikologis yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah atau situasi yang dihadapinya (Corey, G. 2013). Konseling berbasis nilai adalah pendekatan dalam konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang terlibat dalam proses konseling, baik itu nilai-nilai pribadi, sosial, budaya, atau agama. Dalam konteks pendidikan, penerapan konseling berbasis nilai sangat penting untuk membentuk karakter siswa, terutama terkait dengan moralitas.

Permasalahan moralitas siswa di sekolah MtsN 1 Banjar berdasarkan hasil wawancara atau studi pendahuluan dengan guru Bimbingan Konseling, beliau menyatakan *“Salah satu masalah yang sering kami temui adalah kebiasaan beberapa siswa untuk tidak jujur, terutama dalam tugas-tugas dan ujian. Beberapa dari mereka tampaknya merasa bahwa hasil akhir lebih penting daripada proses atau kejujuran dalam mencapainya. Secara umum, siswa kami memiliki landasan moral yang baik, apalagi dengan lingkungan madrasah yang juga menekankan pendidikan agama. Namun, tantangan tetap ada. Beberapa siswa masih memperlihatkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai moral yang seharusnya, seperti kurang menghormati sesama, kurang jujur, bahkan ada yang bermasalah dalam hal kedisiplinan”*.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah moralitas adalah konseling berbasis nilai. Konseling berbasis nilai merupakan pendekatan dalam konseling yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Pendekatan ini membantu siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka pegang dan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rokeach, 1973). Konseling ini fokus pada pengembangan dan penguatan nilai-nilai moral dan etika melalui pendekatan interpersonal antara konselor dan siswa. Konseling berbasis nilai tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah psikologis siswa, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, empati, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi peningkatan moralitas di kalangan siswa.

Konseling berbasis nilai adalah pendekatan konseling yang menekankan pengembangan nilai-nilai positif dalam diri siswa, yang dapat berkontribusi pada peningkatan moralitas mereka. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati adalah pondasi yang penting untuk membangun karakter yang baik pada siswa. Konseling berbasis nilai dirancang untuk memberikan arahan dan dukungan agar siswa dapat mengenali dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Mustafa (2019), pendekatan ini menunjukkan dampak positif pada perubahan perilaku siswa dan membantu mereka membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas.

Selanjutnya, konseling berbasis nilai juga membantu siswa dalam mengatasi dilema moral yang mungkin mereka hadapi. Dengan bimbingan konselor, siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah dari sudut pandang etika, serta mengidentifikasi konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka ambil. Konselor tidak hanya bertindak sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan pentingnya integritas dalam bertindak. Pendekatan ini konsisten dengan teori Kohlberg (1975) tentang perkembangan moral, di mana pengembangan kemampuan untuk mengambil keputusan moral secara bertahap akan membentuk moralitas yang lebih dewasa pada individu.

Pengembangan moralitas melalui konseling berbasis nilai juga dilakukan dengan menyesuaikan program dengan konteks dan kebutuhan setiap siswa. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari latar belakang budaya atau agama tertentu mungkin memerlukan pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam proses ini, konselor berperan untuk menghormati dan memahami perspektif siswa sambil tetap mengajarkan nilai universal yang relevan. Hal ini sesuai dengan pandangan Surya (2021) yang menyatakan bahwa konseling harus bersifat inklusif dan menempatkan nilai-nilai kultural siswa sebagai dasar untuk membangun moralitas yang lebih kuat.

Penerapan konseling berbasis nilai juga melibatkan pendekatan yang konsisten antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika siswa mendapatkan pesan moral yang sama dari

berbagai sumber, mereka akan lebih mudah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kerja sama antara konselor sekolah dan orang tua menjadi krusial. Penelitian oleh Ahmad dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses konseling berbasis nilai dapat meningkatkan efektivitasnya, karena siswa merasa didukung dan memiliki sumber daya yang konsisten dalam mengembangkan moralitas.

Secara keseluruhan, implementasi konseling berbasis nilai memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di sekolah. Dengan pendekatan yang terfokus pada pengembangan nilai, konseling ini membantu siswa untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai positif tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi siswa tetapi juga pada lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar. Implementasi ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter nasional, yang menekankan pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang kuat (Suyanto, 2021).

Penelitian terkait konseling berbasis nilai dalam meningkatkan moralitas siswa menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan metode yang tepat, konseling ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah moralitas di kalangan siswa, sekaligus mendukung tujuan pendidikan karakter yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Implementasi Konseling Berbasis Nilai dalam Meningkatkan Moralitas Siswa menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konseling berbasis nilai diterapkan dalam lingkungan sekolah atau madrasah dan dampaknya terhadap peningkatan moralitas siswa. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini melibatkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi rinci dari subjek penelitian, yakni guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif guru BK terkait strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan konseling berbasis nilai. Observasi partisipan membantu peneliti dalam mengamati interaksi dan perubahan sikap siswa selama proses konseling, sedangkan dokumentasi mencakup catatan bimbingan, laporan perilaku siswa, dan materi konseling yang digunakan sebagai pendukung data. Analisis data menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola atau tema terkait moralitas siswa yang diperoleh dari konseling berbasis nilai. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif dengan studi kasus memberikan keleluasaan untuk mengkaji konteks dan fenomena secara mendalam, sehingga hasilnya lebih kaya dan relevan dengan penerapan nyata di lapangan. Selain itu, Creswell (2018) menyatakan bahwa pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami proses atau pengalaman individu dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap guru Bimbingan Konseling di MtsN 1 Banjar menunjukkan bahwa konseling berbasis nilai memiliki peran signifikan dalam meningkatkan moralitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, konselor menekankan nilai-nilai inti seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab selama sesi konseling. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membangun karakter yang lebih baik pada siswa, membantu mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai norma moral yang diharapkan. Menurut Sudrajat (2020), pendekatan berbasis nilai ini efektif dalam memberikan pemahaman pada siswa bahwa moralitas bukan sekadar kewajiban, tetapi menjadi bagian dari identitas mereka sebagai individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling beliau menyatakan bahwa *“konseling berbasis nilai di madrasah ini, kami menerapkan beberapa metode yang dirancang untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai moral pada siswa. Salah satunya adalah metode storytelling atau bercerita. Dengan metode ini, kami sering menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Cerita-cerita tersebut biasanya diambil dari sumber-sumber yang relevan dengan siswa, seperti cerita nabi atau tokoh-tokoh Islam, yang tidak hanya memberikan contoh nyata tetapi juga mudah dipahami siswa”*.

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa *“Kami juga sering menggunakan metode diskusi kelompok, yang mana siswa diajak untuk membahas isu-isu moral tertentu yang sering mereka temui, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui diskusi ini, siswa dapat saling bertukar pendapat dan belajar dari perspektif satu sama lain. Kami juga menggunakan pendekatan refleksi, di mana siswa diminta untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan melihat bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Dengan cara ini, mereka diajak untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan yang mereka ambil, selain storytelling, diskusi, dan refleksi, kami juga menggunakan role-playing atau bermain peran. Dalam role-playing, siswa diminta untuk memerankan situasi tertentu yang menguji kemampuan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti situasi di mana mereka harus memilih antara mengatakan yang sebenarnya atau berbohong. Metode ini sangat efektif karena siswa bisa merasakan langsung bagaimana menghadapi situasi dilematis yang menguji moral mereka. Mereka belajar dari pengalaman simulasi ini untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata”*.

Dalam implementasinya, konselor menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, mulai dari *storytelling*, diskusi kelompok, permainan peran (*role-playing*), hingga refleksi diri. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain, sementara permainan peran membantu siswa melihat dampak perilaku moral atau amoral secara langsung. Penggunaan refleksi diri juga dinilai efektif, karena siswa diajak untuk mengevaluasi tindakan mereka secara pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Willis (2019), yang

menunjukkan bahwa metode refleksi diri dapat memperdalam pemahaman siswa tentang konsekuensi moral dari tindakan mereka, sehingga membuat mereka lebih bertanggung jawab.

Lebih lanjut, konseling berbasis nilai ini juga diimplementasikan dengan pendekatan kolaboratif antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua. Konselor berkoordinasi dengan guru lain untuk memberikan teladan positif di lingkungan sekolah dan mendorong orang tua untuk mendukung perkembangan moral siswa di rumah. Melalui kerja sama ini, siswa mendapatkan pesan moral yang konsisten dari berbagai pihak, yang memudahkan mereka untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini sejalan dengan pandangan Wardani (2021), yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan dalam proses konseling akan meningkatkan efektivitas konseling berbasis nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling beliau menyatakan bahwa *“Keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses ini. Kami sering mengundang orang tua dalam sesi konseling tertentu untuk ikut memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta cara-cara yang bisa mereka lakukan di rumah untuk memperkuat nilai-nilai ini. Kami juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar mereka turut menjadi teladan nilai-nilai moral di kelas. Dengan adanya dukungan dari pihak lain, pesan-pesan moral ini diharapkan lebih mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari”*.

Namun, beberapa tantangan ditemukan dalam implementasi konseling berbasis nilai ini. Salah satu tantangan yang disebutkan oleh guru BK adalah keterbatasan waktu dan kurangnya partisipasi orang tua. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau perhatian untuk berperan aktif dalam proses konseling, sehingga banyak siswa yang hanya bergantung pada bimbingan di sekolah. Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial dan teman sebaya, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra (2018), yang menyatakan bahwa pengaruh sosial dari luar sekolah dapat menghambat pengembangan moral siswa jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling beliau menyatakan bahwa *“Salah satu kendalanya adalah tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Beberapa siswa mungkin sulit memahami konsep moral tertentu atau merasa kesulitan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu, terutama karena jadwal pelajaran yang padat, sehingga kami harus mencari waktu yang tepat untuk melakukan konseling secara rutin. Ada juga kendala dalam keterlibatan orang tua, karena tidak semua orang tua bisa aktif atau memahami pentingnya konseling berbasis nilai ini”*.

Dampak positif dari konseling berbasis nilai ini mulai terlihat pada siswa yang mengikuti konseling secara konsisten. Siswa yang sebelumnya sering menunjukkan perilaku tidak jujur dan kurang disiplin, misalnya, mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih jujur dalam menyelesaikan tugas dan lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah. Dalam beberapa kasus, perubahan ini terjadi karena siswa mulai menyadari bahwa perilaku positif tidak hanya

menguntungkan mereka sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling beliau menyatakan bahwa *“Hasilnya cukup positif. Kami melihat perubahan dalam sikap dan perilaku siswa, terutama dalam hal kejujuran dan kedisiplinan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat atau kurang jujur mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka juga lebih peka terhadap perasaan teman dan lebih bisa bekerja sama dalam kelompok. Kami melihat bahwa pendekatan ini cukup efektif, meskipun tentu masih perlu peningkatan dan dukungan berkelanjutan”*. Hasil ini mendukung penelitian oleh Harris (2019), yang menemukan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial.

Penerapan konseling berbasis nilai memerlukan konsistensi dari pihak sekolah agar manfaatnya bisa dirasakan jangka panjang. Sekolah perlu merancang program berkelanjutan yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara bertahap, dimulai dari pendidikan dasar hingga tingkat yang lebih lanjut. Dengan begitu, nilai-nilai moral tidak hanya menjadi fokus sementara tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa di madrasah. Menurut Darsono (2020), pendidikan nilai yang konsisten dan berkesinambungan lebih mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Guru BK dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sikap empati siswa meningkat sebagai hasil dari konseling berbasis nilai. Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan teman sebayanya, sehingga interaksi di lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis. Siswa juga mulai menunjukkan perilaku menghargai perbedaan, yang penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif. Ini sejalan dengan pandangan Noddings (2018), yang menunjukkan bahwa empati adalah salah satu komponen utama moralitas yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai.

Selain itu, program konseling berbasis nilai ini mencatat adanya perbaikan dalam kedisiplinan siswa, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap aturan sekolah dan jadwal kegiatan. Hal ini disebabkan karena siswa merasa lebih terlibat dalam pembentukan aturan melalui pendekatan diskusi yang diterapkan dalam konseling. Mereka merasa didengar dan dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama. Perbaikan ini mendukung temuan Lickona (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan membuat mereka memahami pentingnya aturan untuk kebaikan bersama.

Dalam kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi konseling berbasis nilai mampu memberikan dampak positif pada peningkatan moralitas siswa di madrasah. Konseling ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar. Namun, efektivitasnya masih sangat bergantung pada dukungan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan memperkuat kolaborasi ini, diharapkan bahwa madrasah dapat terus

memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan moralitas yang kuat.

KESIMPULAN

Pendekatan konseling berbasis nilai memiliki dampak positif terhadap perkembangan moralitas siswa. Melalui penerapan metode seperti *storytelling*, diskusi kelompok, refleksi diri, dan *role-playing*, siswa mampu memahami nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Penggunaan cerita dan peran tokoh yang relevan membuat siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut, sementara diskusi dan refleksi membantu mereka mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri. Dengan cara ini, konseling berbasis nilai tidak hanya menjadi media pembelajaran tetapi juga proses pembentukan karakter yang mendalam bagi siswa.

Pelaksanaan konseling berbasis nilai ini juga terbukti lebih efektif ketika didukung oleh kolaborasi antara guru BK, orang tua, dan guru mata pelajaran. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral, baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan orang tua, meski masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa, tetap menjadi elemen penting agar konseling berbasis nilai dapat diterapkan secara berkelanjutan. Lingkungan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, menciptakan budaya yang lebih menghargai moralitas.

Secara keseluruhan, konseling berbasis nilai berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan moralitas siswa di madrasah, terutama dalam membentuk perilaku jujur, disiplin, dan peduli terhadap orang lain. Namun, agar hasilnya optimal, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari semua pihak, termasuk peningkatan peran orang tua dan alokasi waktu yang cukup dalam jadwal siswa. Dengan strategi yang konsisten dan dukungan lingkungan, madrasah dapat terus meningkatkan efektivitas konseling berbasis nilai dalam membentuk generasi siswa yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Rahman, T. (2020). *Family Engagement in Value-Based Counseling and Its Effect on Student Morality Development*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Darsono, E. (2020). *Pendidikan Nilai untuk Pengembangan Karakter Berkelanjutan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harris, M. (2019). Value-Oriented Counseling as a Strategy to Improve Student Morality. *International Journal of Moral Education*, 10(3), 33-47.
- Kohlberg, L. (1975). *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.

- _____. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. I. The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (2021). *Education for Character: Strategies for Developing Disciplined and Caring Youth*. New York: Bantam Books.
- Mustafa, H. (2019). Effectiveness of Value-Based Counseling in Enhancing Student Moral Behavior. *Journal of Educational Psychology*, 12(3), 47-61.
- Noddings, N. (2018). *Empathy in Moral Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Saputra, H. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Moralitas Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2020). *Pengaruh Konseling Berbasis Nilai terhadap Peningkatan Moral Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, M. (2021). *Inklusivitas dalam Konseling Berbasis Nilai: Pendekatan untuk Pendidikan Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2018). Peningkatan Moralitas Siswa Melalui Konseling Berbasis Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 110-122.
- Suyanto, H. (2021). *Pendidikan Karakter di Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wardani, L. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Konseling Berbasis Nilai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Willis, D. (2019). Reflections in Value-Based Counseling: A Path to Student Moral Development. *Journal of Educational Counseling*, 14(2), 45-57.